

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memaparkan berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Selain memberikan landasan teoritis, bagian ini juga bertujuan menunjukkan posisi penelitian dalam konteks keilmuan yang lebih luas, serta mempertegas kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu ekonomi, khususnya dalam bidang perdagangan internasional.

2.1.1 Ekspor

2.1.1.1 Pengertian Ekspor

Ekspor merupakan kegiatan penjualan barang dan/atau jasa yang diproduksi di dalam negeri ke luar negeri dengan tujuan memperoleh devisa serta memperluas pasar produk domestik. Ekspor menjadi salah satu komponen penting dalam perdagangan internasional karena berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara melalui peningkatan pendapatan nasional dan cadangan devisa. Menurut Salvatore (2019) ekspor adalah bagian dari perdagangan internasional yang memungkinkan suatu negara menjual kelebihan produksi domestiknya ke negara lain guna memperoleh keuntungan ekonomi.

Sementara itu, Krugman, Obstfeld, dan Melitz (2018) menyatakan bahwa ekspor terjadi ketika suatu negara memproduksi barang yang memiliki keunggulan relatif dan menukarkannya dengan barang dari negara lain melalui mekanisme perdagangan internasional.

2.1.1.2 Peran Ekspor dalam Perekonomian

Ekspor memiliki peranan strategis dalam perekonomian nasional, antara lain:

1. Meningkatkan pendapatan nasional melalui penerimaan devisa.
2. Mendorong perluasan pasar bagi produk domestik.
3. Meningkatkan kapasitas produksi dan efisiensi industri dalam negeri.
4. Memperkuat posisi neraca perdagangan suatu negara.

Todaro & Smith (2020) menjelaskan bahwa ekspor berperan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi, khususnya bagi negara berkembang, karena mampu meningkatkan permintaan agregat dan mendorong aktivitas produksi.

2.1.1.3 Tujuan Ekspor

Ekspor dilakukan oleh suatu negara tidak hanya sebagai aktivitas perdagangan, tetapi juga memiliki tujuan ekonomi yang strategis. Secara umum, tujuan ekspor antara lain:

1. Meningkatkan devisa negara

Kegiatan ekspor menjadi salah satu sumber utama penerimaan devisa yang digunakan untuk membiayai impor, pembayaran utang luar negeri, serta menjaga stabilitas neraca pembayaran negara. Semakin besar ekspor suatu negara, semakin kuat pula posisi devisanya di pasar internasional (Salvatore, 2020).

2. Mendorong pertumbuhan ekonomi nasional

Ekspor berperan sebagai komponen penting dalam Produk Domestik Bruto (PDB) melalui pendekatan pengeluaran. Peningkatan ekspor dapat meningkatkan output

nasional, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Mankiw, 2020).

3. Memperluas pasar bagi produk domestik

Melalui ekspor, produsen domestik dapat menjangkau pasar internasional yang lebih luas sehingga tidak hanya bergantung pada pasar dalam negeri. Hal ini penting terutama bagi negara berkembang untuk meningkatkan skala produksi dan efisiensi (Krugman, Obstfeld, & Melitz, 2018).

4. Meningkatkan daya saing dan kualitas produk

Persaingan di pasar internasional mendorong produsen untuk meningkatkan kualitas, efisiensi, dan inovasi produk agar mampu bersaing dengan produk dari negara lain. Dengan demikian, ekspor berperan dalam meningkatkan daya saing industri domestik (Todaro & Smith, 2020).

5. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam dan keunggulan komparatif

Ekspor memungkinkan suatu negara memanfaatkan keunggulan komparatif yang dimilikinya, baik dari sisi sumber daya alam, tenaga kerja, maupun teknologi, sehingga sumber daya dapat digunakan secara lebih efisien (Ricardo dalam Krugman et al., 2018).

2.1.2 Teori Perdagangan Internasional

2.1.2.1 Teori Keunggulan Komparatif

Salvatore (2019: 83) mengatakan bahwa keunggulan komparatif terjadi ketika suatu negara kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi kedua komoditi, namun masih tetap menghasilkan keuntungan dalam suatu perdagangan

internasional. Keunggulan komparatif ini pertama kali diperkenalkan oleh David Ricardo (1817) dalam bukunya *On The Principles of Political Economy and Taxation*, dimana ia menyatakan bahwa nilai atau harga suatu produk ditentukan oleh jumlah waktu dan jam kerja yang diperlukan untuk memproduksinya (Salvatore, 2019).

Dalam konteks perdagangan modern, teori keunggulan komparatif menekankan pentingnya spesialisasi dan efisiensi sebagai dasar terjadinya arus perdagangan antarnegara. Negara berkembang seperti Indonesia cenderung memiliki keunggulan komparatif pada komoditas primer, termasuk kopi, karena didukung oleh faktor alam, iklim tropis, dan ketersediaan tenaga kerja. Oleh karena itu, ekspor kopi Indonesia ke pasar internasional, termasuk Amerika Serikat, dapat dijelaskan melalui teori ini, di mana Indonesia mengekspor kopi sebagai komoditas yang diproduksi dengan biaya relatif lebih rendah dibandingkan negara importir (Krugman, Obstfeld, & Melitz, 2018).

2.1.2.2 Teori Keunggulan Kompetitif

Teori keunggulan kompetitif dikembangkan oleh Michael Porter yang menekankan bahwa daya saing suatu negara atau industri ditentukan oleh kemampuan menciptakan nilai tambah melalui inovasi, teknologi, kualitas produk, dan efisiensi manajerial. Menurut Porter (1990), keunggulan kompetitif tidak bersifat statis, tetapi dapat dibangun dan ditingkatkan melalui strategi yang tepat, dukungan kebijakan, serta kondisi persaingan domestik yang sehat.

Dalam perdagangan internasional, keunggulan kompetitif menjadi semakin penting seiring meningkatnya persaingan global dan tuntutan kualitas pasar. Untuk

komoditas kopi, keunggulan kompetitif dapat tercermin melalui peningkatan kualitas biji kopi, sertifikasi keberlanjutan, diferensiasi produk, serta penguatan merek di pasar internasional. Dengan demikian, meskipun Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam produksi kopi, keberhasilan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan Indonesia dalam membangun keunggulan kompetitif agar mampu bersaing dengan negara eksportir kopi lainnya seperti Brasil dan Vietnam (Salvatore, 2020:90).

2.1.3 Nilai Tukar

2.1.3.1 Definisi Nilai Tukar

Nilai tukar atau yang biasa disebut dengan kurs yaitu tingkat harga yang merupakan hasil kesepakatan dari kedua belah pihak, umumnya adalah dua negara yang melakukan suatu perdagangan (Mankiw, 2011:128). Menurut Fabozzi (2009: 101) mendefinisikan nilai tukar uang sebagai jumlah dari mata uang suatu negara yang dapat ditukarkan per unit mata uang lain, atau dengan kata lain merupakan harga satu satuan mata uang negara lain jika ingin ditukar dengan mata uang negara asal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai tukar merupakan harga atau nilai satu satuan uang dibandingkan dengan mata uang negara tujuan, guna melakukan suatu transaksi atau perdagangan antara dua negara yang mana ditentukan oleh permintaan dan penawaran.

Perubahan kondisi perekonomian dan sosial politik suatu negara dapat berpengaruh terhadap nilai tukar mata uang negara, perubahan nilai mata uang dapat terjadi secara substansial. Mata uang suatu negara terapresiasi jika nilai tukar mata uang tersebut terhadap negara lain meningkat, misalkan 1 dolar Amerika sama

dengan 9.000 rupiah menjadi 10.000 rupiah. Sedangkan lawannya adalah depresiasi, atau penurunan nilai mata uang suatu negara terhadap negara lain, misalkan 1 dolar Amerika sama dengan 8.000 rupiah menjadi 5.000 rupiah.

2.1.3.2 Nilai Tukar Mata Uang Riil dan Nominal

Mankiw (2011: 129) secara ekonomi membedakan nilai tukar mata uang menjadi dua macam, yaitu:

a. Nilai tukar mata uang nominal

Nilai tukar mata uang nominal merupakan perbandingan harga relative dari dua mata uang negara, yang biasa dipergunakan pada pasar valuta asing.

b. Nilai tukar mata uang riil

Nilai tukar mata uang riil tidak membandingkan harga uang, namun harga relatif barang yang terdapat pada kedua negara. Nilai tukar riil menyatakan tingkat harga dimana negara tersebut dapat memperjual belikan barang kepada negara lain. Nilai tukar mata uang riil dapat dihitung dengan cara membandingkan harga domestik dan luar negeri kemudian dikalikan dengan nilai tukar nominal, dengan rumus sebagai berikut (Mankiw, 2011: 133)

$$\text{Nilai Tukar Mata Uang Riil} = \frac{\text{Kurs Nominal} \times p}{\text{harga barang luar negeri}}$$

2.1.3.3 Teori Purchasing Power Parity (PPP)

Teori Purchasing Power Parity (PPP) menjelaskan bahwa nilai tukar antara dua mata uang dalam jangka panjang akan menyesuaikan sedemikian rupa sehingga daya beli kedua mata uang tersebut menjadi setara (Cassel, 1918). Dengan kata lain, nilai tukar mencerminkan perbandingan tingkat harga barang dan jasa antara dua negara. Apabila tingkat harga domestik meningkat lebih cepat dibandingkan negara

mitra dagang, maka mata uang domestik akan mengalami depresiasi agar keseimbangan daya beli tetap terjaga.

Dalam konteks perdagangan internasional, pelemahan nilai tukar mata uang domestik akibat perbedaan inflasi dapat meningkatkan daya saing ekspor. Menurut Krugman, Obstfeld, dan Melitz (2018), depresiasi nilai tukar menyebabkan harga barang ekspor menjadi lebih murah bagi konsumen luar negeri, sehingga mendorong peningkatan permintaan ekspor. Dengan demikian, teori PPP menjadi dasar teoritis yang menjelaskan hubungan antara perubahan nilai tukar dan kinerja ekspor suatu negara, termasuk ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat.

2.1.4 Harga Kopi Internasional

2.1.4.1 Definisi Harga Kopi Internasional

Harga kopi internasional merupakan harga acuan kopi yang terbentuk di pasar dunia melalui interaksi antara permintaan dan penawaran global, serta dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan non-ekonomi. Harga ini mencerminkan nilai perdagangan kopi lintas negara dan menjadi rujukan utama dalam transaksi ekspor-impor kopi di pasar internasional (*International Coffee Organization, 2022*).

Menurut Pindyck & Rubinfeld (2018), harga komoditas internasional, termasuk kopi, dipengaruhi oleh kondisi produksi di negara produsen, tingkat konsumsi di negara importir, perubahan iklim, serta gangguan pada rantai pasok global. Dalam konteks kopi, faktor cuaca ekstrem di negara produsen utama, seperti Brazil dan Vietnam, dapat menyebabkan fluktuasi pasokan yang berdampak langsung pada kenaikan atau penurunan harga kopi internasional.

Krugman, Obstfeld, dan Melitz (2018) menjelaskan bahwa harga kopi internasional juga dipengaruhi oleh nilai tukar, kebijakan perdagangan, dan kondisi ekonomi global. Harga dunia ini menjadi dasar penentuan harga ekspor kopi suatu negara, sehingga perubahan harga kopi internasional akan berpengaruh terhadap pendapatan eksportir dan volume ekspor kopi di negara produsen, termasuk Indonesia.

2.1.4.2 Teori Harga

Harga adalah satuan nilai yang diberikan pada suatu komoditi sebagai informasi kontraprestasi dari produsen/pemilik komoditi. Menurut N. Gregory Mankiw et al., (2011: 48), dalam teori ekonomi disebutkan bahwa harga suatu barang atau jasa yang pasarnya kompetitif, maka tinggi rendahnya harga ditentukan oleh permintaan dan penawaran pasar.

Permintaan selalu berhubungan dengan pembeli, sedangkan penawaran berhubungan dengan penjual. Apabila antara penjual dan pembeli berinteraksi, maka terjadilah kegiatan jual beli. Pada saat terjadi kegiatan jual beli di pasar, antara penjual dan pembeli akan melakukan tawar-menawar untuk mencapai kesepakatan harga. Pembeli selalu menginginkan harga yang murah, agar dengan uang yang dimilikinya dapat memperoleh kuantitas barang yang lebih banyak. Sebaliknya, penjual menginginkan harga yang tinggi, dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi. Perbedaan itulah yang dapat menimbulkan tawar-menawar harga. Harga yang telah disepakati oleh kedua belah pihak disebut barang yang diminta. Dengan demikian harga pasar disebut juga harga keseimbangan.

Lebih lanjut Mankiw (2011: 41), menjelaskan bahwa harga internasional (*world price*) merupakan harga suatu barang yang berlaku di pasar dunia. Jika harga internasional lebih tinggi daripada harga domestik, maka ketika perdagangan mulai dilakukan suatu negara akan cenderung menjadi eksportir. Para produsen di negara tersebut tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih tinggi di pasar dunia dan mulai menjual produknya pada pembeli di negara lain. Sebaliknya, ketika harga internasional lebih rendah daripada harga domestik, maka ketika hubungan perdagangan mulai dilakukan negara tersebut menjadi importir karena konsumen di negara tersebut akan tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih rendah yang ditawarkan oleh negara lain.

N. Gregory Mankiw et al., (2011: 49), menjelaskan elastisitas harga permintaan mengukur perubahan jumlah permintaan barang terhadap suatu perubahan dalam harga. Permintaan barang dikatakan elastis jika perubahan jumlah permintaan barang lebih besar terhadap perubahan harga. Sebaliknya, permintaan dikatakan inelastis jika perubahan jumlah permintaan barang lebih kecil terhadap perubahan harga. Elastisitas harga permintaan untuk setiap barang mengukur seberapa besar kerelaan konsumen untuk mengubah banyaknya konsumsi barang ketika harga naik. Artinya, elastisitas mencerminkan berbagai kekuatan ekonomi, sosial ataupun psikologi yang membentuk selera konsumen. Maka dibutuhkan pengendalian terhadap harga agar hasil akhir dari pasar sesuai dengan keinginan produsen.

Harga suatu komoditas terbentuknya jika terjadi interaksi antara *demand* (permintaan) dan *supply* (penawaran), di mana permintaan berpihak kepada

pembeli sedangkan penawaran berpihak terhadap produsen. Pembeli menginginkan harga yang lebih murah sehingga dapat membeli dengan kuantitas yang lebih banyak, sedangkan produsen berharap dengan kuantitas yang sama dapat memberikan keuntungan yang lebih tinggi melalui harga yang lebih tinggi. Harga dipengaruhi oleh kuantitas barang yang ditransaksikan, pada sisi pembeli (*demand*, D) jika barang yang akan dibeli semakin banyak, maka harga akan meningkat. Sedangkan dari sisi produsen/penjual (*supply*, S) semakin banyak barang yang akan dijual maka akan menurunkan harga. Pembentukan harga untuk komoditas pangan/pertanian lebih dipengaruhi dari segi penawaran, karena sisi permintaan cenderung lebih stabil.

2.1.5 Suku Bunga *The Fed*

2.1.5.1 Pengertian Suku Bunga *The Fed*

Suku bunga merupakan salah satu instrumen utama kebijakan moneter yang digunakan oleh bank sentral untuk mengendalikan stabilitas ekonomi suatu negara. Menurut Mishkin (2019: 395-410), perubahan tingkat suku bunga bank sentral akan mempengaruhi inflasi, investasi, konsumsi, serta nilai tukar melalui mekanisme transmisi kebijakan moneter. *The Federal Reserve (The Fed)* sebagai bank sentral Amerika Serikat memiliki peran strategis dalam sistem keuangan global karena dolar AS berfungsi sebagai mata uang cadangan dunia. Oleh karena itu, perubahan suku bunga acuan *The Fed* tidak hanya berdampak pada perekonomian domestik, tetapi juga menimbulkan efek transmisi terhadap negara-negara lain, termasuk Indonesia.

Suku bunga *The Fed* menjadi perhatian utama negara-negara berkembang karena memiliki pengaruh terhadap arus modal global. Peningkatan suku bunga acuan *The Fed* mendorong investor global untuk memindahkan dana ke aset berdenominasi dolar AS, sehingga menimbulkan tekanan terhadap mata uang negara berkembang (Salvatore, 2019: 401-430). Dampak lanjutan dari fenomena ini adalah melemahnya nilai tukar dan meningkatnya biaya impor, yang pada akhirnya memengaruhi stabilitas ekonomi negara mitra dagang Amerika Serikat.

2.1.5.2 Teori Kebijakan Moneter (Interest Rate Channel)

Teori kebijakan moneter menjelaskan bahwa bank sentral, termasuk The Federal Reserve (The Fed), menggunakan suku bunga acuan sebagai instrumen utama untuk mengendalikan aktivitas ekonomi. Melalui penetapan suku bunga, bank sentral dapat memengaruhi keputusan konsumsi, investasi, serta arus modal internasional (Mishkin, 2019:380). Ketika The Fed menaikkan suku bunga acuannya, biaya pinjaman meningkat sehingga aktivitas ekonomi cenderung melambat. Sebaliknya, penurunan suku bunga bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan konsumsi dan investasi.

Dalam konteks perekonomian terbuka, teori ini juga menjelaskan bahwa perubahan suku bunga The Fed dapat memengaruhi nilai tukar dan perdagangan internasional melalui mekanisme aliran modal. Kenaikan suku bunga The Fed mendorong masuknya modal asing ke Amerika Serikat, yang memperkuat nilai dolar AS dan berdampak pada melemahnya mata uang negara lain, termasuk rupiah (Mankiw, 2020:260). Kondisi tersebut dapat memengaruhi daya saing ekspor negara berkembang, sehingga kebijakan suku bunga The Fed menjadi faktor

eksternal penting yang memengaruhi kinerja ekspor, termasuk ekspor kopi Indonesia.

2.1.6 Laju Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat yang menyebabkan kenaikan produksi barang dan jasa atau peningkatan pendapatan nasional. Dari suatu periode ke periode lainnya, kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat.

Menurut Maya (2016) pertumbuhan ekonomi umumnya didefinisikan sebagai kenaikan *GDP* riil per kapita. Produk domestik bruto (*Gross Domestic Product, GDP*) adalah nilai pasar keluar total sebuah negara, yang merupakan nilai pasar semua barang jadi dan jasa akhir yang diproduksi selama periode waktu tertentu oleh faktor-faktor produksi yang berlokasi di dalam suatu negara.

Salah satu sasaran pembangunan ekonomi daerah adalah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan. Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) akan memperlihatkan proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Penekanan pada proses, karena mengandung unsur dinamis, perubahan, atau perkembangan. Oleh karena itu pemahaman indikator pertumbuhan ekonomi biasanya akan dilihat dalam kurun waktu tertentu.

2.1.7 Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto menurut Bank Indonesia (2022: 1), adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi atau usaha pada suatu negara pada periode tertentu yang meliputi barang dan jasa. Sukirno (2010: 81) menyatakan bahwa pengertian PDB adalah nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam suatu wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu, dan hasil produksi dalam suatu perekonomian tersebut tidak memperhatikan siapa pemilik faktor produksi. PDB sendiri tidak bisa menjadi ukuran bagi kesejahteraan per kapita, karena nilai PDB tidak murni dari yang dihasilkan oleh masyarakat atau penduduk asli di negara tersebut, namun juga memperhitungkan faktor produksi dari asing atau negara lain.

Menurut Herlambang (2001: 32), PDB atau Produk Domestik Bruto adalah total pendapatan yang dihasilkan di dalam suatu negara, termasuk jasa yang diproduksi di suatu wilayah negara tanpa membedakan status kewarganegaraan pada suatu periode tertentu. PDB sendiri memiliki beberapa jenis dengan penggunaan yang berbeda, selain itu PDB juga memiliki beberapa fungsi, berikut ini adalah fungsi dan jenis dari PDB:

2.1.7.1. Fungsi Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto berfungsi sebagai indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara. Penjelasan fungsi PDB adalah sebagai berikut:

- a. Produk Domestik Bruto dihitung berdasarkan total nilai tambah yang dihasilkan seluruh kegiatan produksi.

- b. Produk Domestik Bruto dihitung dengan konsep siklus aliran, di mana perhitungan PDB mencakup jumlah nilai produksi yang dihasilkan dalam periode tertentu dan tidak mencakup perhitungan pada periode sebelumnya. Konsep ini dapat membandingkan jumlah output suatu periode dengan periode sebelumnya.
- c. Batas wilayah perhitungan PDB adalah satu negara (perekonomian domestik), sehingga memungkinkan untuk mengukur keefektifitasan kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah untuk mendorong aktivitas perekonomian domestik.

2.1.7.2. Jenis-jenis Produk Domestik Bruto

Menurut McEachern (2010: 154), PDB dibedakan menjadi dua jenis, di antaranya:

1. PDB riil/harga tetap, yaitu total nilai harga barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu dan dinilai berdasarkan harga yang berlaku (tahun dasar) dalam kurun waktu tertentu.
2. PDB nominal/harga berlaku, yaitu total nilai harga barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara dalam kurun waktu tertentu dan dinilai menurut harga yang berlaku pada saat dilakukan penilaian.

2.1.8 Produksi

Produksi secara umum dapat didefinisikan sebagai proses mengubah berbagai input (seperti sumber daya alam, tenaga kerja, modal, dan teknologi) menjadi output berupa barang atau jasa yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi.

Dalam konteks penelitian produksi komoditas kopi, produksi dapat dipahami sebagai seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan kopi, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen, hingga

pascapanen, sehingga menghasilkan biji kopi yang siap dipasarkan. Proses produksi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti luas lahan, kualitas bibit, tenaga kerja, penggunaan teknologi, serta kondisi alam (Sukirno, 2016:62)

2.1.9 Konsumsi

Konsumsi dalam ilmu ekonomi merujuk pada aktivitas penggunaan barang dan jasa oleh individu atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan hidup mereka. Konsumsi bukan hanya sekadar pembelian, tetapi mencakup pemakaian atau pemanfaatan barang dan jasa sehingga nilai gunanya berkurang atau habis ketika digunakan oleh konsumen akhir. Istilah ini terutama menekankan pada penggunaan akhir barang/jasa oleh konsumen untuk mendapatkan manfaat atau kepuasan (*utility*), bukan sekadar aktivitas produksi atau investasi yang ditujukan untuk masa depan. Dalam kajian ekonomi makro, konsumsi merupakan salah satu komponen utama dari permintaan agregat dan biasanya diukur melalui pengeluaran konsumsi rumah tangga dalam periode tertentu (Mankiw, 2020:480)

Dalam konteks konsumsi kopi di Amerika Serikat, konsumsi dapat dipahami sebagai jumlah dan pola penggunaan kopi oleh individu atau rumah tangga di AS untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi mereka terhadap minuman kopi dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup tidak hanya pembelian kopi dalam berbagai bentuk (segar, instan, dalam bentuk minuman dari kedai), tetapi juga cara dan frekuensi konsumsinya, yang mencerminkan nilai guna atau kepuasan yang diperoleh konsumen dari kopi tersebut. Pemahaman ini penting karena tingkat konsumsi kopi dapat mencerminkan kebiasaan konsumsi masyarakat, preferensi

budaya, serta pengaruh faktor ekonomi seperti pendapatan, harga, dan tren kesehatan terhadap keputusan konsumen.

2.1.10 Teori Permintaan

Permintaan merupakan sejumlah barang/jasa yang hendak dimiliki oleh individu pada tingkat harga tertentu (Sukirno, 2010: 132). Artinya dalam definisi tersebut memiliki dua unsur yaitu harga dan kuantitas. Permintaan juga diartikan sebagai keputusan seseorang untuk menentukan jumlah barang/jasa yang akan dibeli pada berbagai situasi. Dalam definisi tersebut juga mengandung dua unsur yaitu kuantitas barang/jasa yang akan dibeli dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Permintaan individu atas suatu barang/jasa yaitu sejumlah kuantitas yang hendak dimiliki atas dasar faktor-faktor yang mempengaruhinya. Teori permintaan menunjukkan hubungan antara jumlah yang diminta dengan harga. Teori permintaan didasarkan pada Hukum Permintaan yang mengatakan bahwa apabila harga barang naik, maka dengan asumsi *ceteris paribus* jumlah yang diminta akan barang tersebut turun. Begitupun sebaliknya apabila harga sesuatu barang turun, maka dengan asumsi *ceteris paribus* jumlah yang diminta akan barang tersebut meningkat. Menurut Mankiw (2011: 130) Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi permintaan dapat dispesifikasikan menjadi:

1. Harga barang itu sendiri (p_x)
2. Harga barang lain (p_y)
3. Pendapatan (Y)
4. Selera (S)

5. Ekspektasi (E)

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan, maka didapatkanlah suatu fungsi untuk menjelaskan hubungannya yang disebut dengan fungsi permintaan (*Demand Function*). Fungsi permintaan adalah persamaan yang menunjukkan hubungan antara jumlah permintaan akan suatu barang dan semua faktor-faktor yang mempengaruhinya (Boediono, 2017: 50). sehingga, persamaannya dapat ditulis sebagai berikut:

$$X=f(P_x, P_y, P_z, Y, S, E, U)$$

Dimana:

X = Jumlah yang diminta

P_x = Harga Barang X

P_y = Harga barang Y

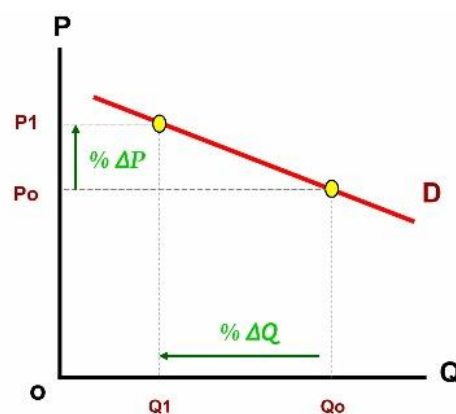
P_z = Harga barang Z

Y = Pendapatan

S = Selera

E = Ekspektasi

U = Faktor-faktor lainnya



Gambar 2.1 Kurva Permintaan

Sumber: Boediono (2017: 150)

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa kurva permintaan memiliki kemiringan yang negatif, ketika terjadi kenaikan harga dari P_0 ke P_1 , maka jumlah barang yang diminta turun dari Q_0 menuju Q_1 . Sehingga, gambar kurva tersebut menunjukkan penjelasan mengenai teori permintaan yang tunduk pada hukum permintaan.

Tingkat kemiringan kurva permintaan yang negatif menunjukkan ukuran akan seberapa besar respon atau kepekaan konsumen terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selanjutnya konsep ini disebut dengan elastisitas permintaan. Elastisitas merupakan tingkat atau derajat kepekaan suatu variabel independent terhadap variabel dependen. Maka, elastisitas permintaan merupakan ukuran besarnya respon atau derajat kepekaan jumlah permintaan terhadap salah satu faktor penentu permintaan tersebut (N. Gregory Mankiw, 2011: 130).

2.1.11 Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia. Beberapa penelitian terdahulu disajikan pada tabel 2.1 sebagai berikut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Indrawaty Sitepu & Medi Lilis Wenny Nainggolan (2021) Faktor-	-Ekspor kopi -Harga kopi -Kurs -Produksi -Konsumsi	-Suku bunga The Fed - <i>gdp</i> AS	Produksi kopi Indonesia berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi ke Jerman, sedangkan harga internasional,	Jurnal Methodagro, Vol. 7 No. 2 (Juli–Desember 2021)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia ke Jerman			nilai tukar, harga domestik, konsumsi, dan barang substitusi tidak berpengaruh signifikan.	
2.	Ayu Sitanini, Agus Sutanto, & Irene Kartika Eka Wijayanti (2020) Faktor– Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kopi Indonesia ke Jepang	-Ekspor kopi -Harga kopi -Kurs -Produksi -Konsumsi	- <i>gdp</i> AS -Suku bunga <i>The Fed</i>	Jumlah penduduk Jepang, harga teh dunia, dan kebijakan IJEPA berpengaruh positif terhadap volume ekspor kopi ke Indonesia. Sedangkan konsumsi kopi Jepang, harga kopi dunia, dan inflasi berpengaruh negatif. Produksi kopi, <i>gdp</i> Jepang, dan nilai tukar tidak signifikan.	Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (JSEP), Vol.13 No.3 (November 2020), hlm. 253–263
3.	Jusmer Sihotang, Nancy Nopeline, Martin Luter Purba & Yatatema Zai (2024) Studi Determinan Ekspor Kopi Indonesia Ke Amerika Serikat	-Ekspor kopi -Harga kopi -kurs - <i>gdp</i> AS -Produksi -Konsumsi	-Suku bunga <i>The Fed</i>	Seluruh variabel <i>independent</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia ke AS secara bersama-sama. Konsumsi kopi lokal dan kurs rupiah menunjukkan pengaruh signifikan negatif, sementara <i>gdp</i> per kapita AS berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor kopi. Namun, harga ekspor kopi dari Indonesia ke AS tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.	Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 6 No 1 Februari 2024
4.	Azhari, Win Konadi, & Musrizal	-Ekspor kopi -Harga kopi	-Suku bunga <i>The Fed</i> - <i>gdp</i> AS	Harga kopi dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap	Jurnal Ilmu Ekonomi, Vol. 19 No. 1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	(2025) Menilai Dampak Ganda Harga Kopi dan Nilai Tukar terhadap Nilai Ekspor Kopi Indonesia	-Kurs -Produksi -Konsumsi		ekspor kopi Indonesia, dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Depresiasi rupiah dan kenaikan harga kopi meningkatkan nilai ekspor. Metode yang digunakan adalah ARDL (Autoregressive Distributed Lag).	(2025), hlm. 40–49.
5.	Raden Jhonny Hadi Raharjo & Zaidan Abdillah Alifianto (2023) Potensial Ekspor Komoditas Kopi dari Indonesia ke Malaysia dan Singapura.	-Ekspor kopi -Kurs -Harga kopi -Produksi -Konsumsi	<i>-gdp AS</i> <i>-Suku bunga The Fed</i>	Indonesia memiliki potensi besar sebagai pengekspor kopi utama ke Malaysia dan Singapura, namun masih menghadapi kendala dalam hal kualitas kopi, regulasi ekspor, dan birokrasi. Peningkatan mutu, perbaikan pengemasan, dan promosi produk menjadi strategi utama untuk meningkatkan daya saing kopi Indonesia di pasar kawasan.	Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPKMN), Vol. 4 No. 3, September 2023, hlm. 2959–2965.
6.	Heppi Syofya & Enang Dwisefianto (2024) Analisis Faktor Penentu Ekspor Kopi di Indonesia	-Harga kopi -Kurs -Ekspor kopi -Produksi -Konsumsi	<i>-gdp AS</i> <i>-Suku bunga The Fed</i>	Produksi, luas lahan, kurs, konsumsi berpengaruh terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor kopi di Indonesia.	Jurnal kajian ekonomi & bisnis islam, Vol 5 No. 8(2024)
7.	Rustiana Yuli Yarni &	-Ekspor kopi -Harga kopi	<i>-gdp AS</i> <i>-Suku bunga The Fed</i>	Dalam jangka pendek, hanya harga kopi dan	<i>Indonesian Journal of Economics,</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Muhammad Husaini (2025) Evaluasi Faktor-Faktor Ekonomi yang Berpengaruh Terhadap Ekspor Kopi Indonesia ke Jepang	-Kurs -Produksi -Konsumsi		harga teh dunia yang berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia ke Jepang. Sementara dalam jangka panjang, seluruh variabel (harga kopi, harga teh, <i>gdp</i> Jepang, dan kurs) berpengaruh signifikan, meskipun arah pengaruhnya berbeda-beda.	<i>Management, and Accounting (IJEMA)</i> , Vol. 2 No. 5 (Mei 2025), hlm. 1614–1623
8.	Richie Jeff Komaling (2013) Analisis Determinan Ekspor Kopi Indonesia ke Jerman Periode 1993–2011.	-Ekspor kopi -Harga kopi dunia -Kurs -Produksi -Konsumsi	- <i>gdp</i> AS -Suku bunga <i>The fed</i>	Harga kopi dunia, <i>gdp</i> Jerman, konsumsi kopi Jerman, dan nilai tukar rupiah terhadap euro berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia ke Jerman, sedangkan harga teh dunia tidak berpengaruh signifikan. Selama periode 1993–2011, ekspor kopi Indonesia ke Jerman mengalami fluktuasi namun cenderung meningkat.	<i>Jurnal EMBA</i> , Vol. 1 No. 4, Desember 2013, hlm. 2025–2035. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Manado. ISSN 2303-1174.
9.	Avi Budi Setiawan & Mochammad Yusuf (2025) <i>Indonesia's Coffee Export Dynamics: Exploring the Impacts of Climate,</i>	-ekspor kopi	-Harga kopi -Nilai tukar - <i>gdp</i> AS, -suku bunga <i>The Fed</i> -Produksi -Konsumsi	Dalam jangka panjang, impor kopi, keterbukaan perdagangan, dan luas lahan berpengaruh positif terhadap ekspor kopi, sedangkan pajak ekspor dan suhu lahan berpengaruh negatif. Dalam	Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah, Vol. 20 No. 2 (September 2025), hlm. 139–149

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Trade, and Productivity</i>			jangka pendek, produktivitas berpengaruh positif, sementara luas lahan berdampak negatif terhadap ekspor kopi.	
10.	Marifatul Jamilah, Edy Yulianto, & Mukhammad Kholid Mawardi (2016) Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Harga Kopi Internasional dan Produksi Kopi Domestik terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia (Studi Volume Ekspor Kopi Periode 2009–2013).	-Ekspor kopi -Kurs -Harga kopi dunia -Produksi -Konsumsi	-Suku bunga <i>The Fed</i> -gdp AS	Nilai tukar rupiah dan produksi kopi domestik berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia, sedangkan harga kopi internasional berpengaruh positif namun tidak signifikan. Secara bersama-sama, ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi.	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 36 No. 1, Juli 2016, hlm. 58–64. Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya. ISSN 2355-5408.
11.	Della Nafira & Syafri (2023) Analisis Data Ekspor Kopi Indonesia Tahun 1990–2020.	-Ekspor kopi -Harga kopi -Kurs -Produksi -Konsumsi	-gdp AS -Suku bunga <i>The Fed</i>	Nilai ekspor, total produksi, harga kopi dunia, dan konsumsi domestik berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka panjang, nilai ekspor	Jurnal Ekonomi Trisakti, Vol. 3 No. 2, Oktober 2023, hlm. 2459–2470.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				berpengaruh positif signifikan, sedangkan harga kopi dunia dan konsumsi domestik berpengaruh negatif signifikan.	
12.	Kaisha Amelia Putri Sugianto, Shafa Salsabila Darmawan, & Kezia Ave Asafira (2024) Ekspor Biji Kopi Indonesia ke Negara Dunia Pertama: Analisis Terhadap Teori Dependensi Menurut Dos Santos.	-Ekspor kopi	-gdp AS -Kurs -Harga kopi -Suku bunga <i>The Fed</i> -Produksi -Konsumsi	Ekspor kopi Indonesia ke negara maju mencerminkan bentuk ketergantungan ekonomi yang digambarkan Dos Santos, namun ketergantungan ini juga memberi efek positif seperti peningkatan devisa, penguatan industri kopi nasional, dan peningkatan kualitas SDM yang terlibat.	Jurnal Ilmu Humaniora, Vol. 8 No. 1, Juni 2024, hlm. 92–100.
13.	Heppi Syofya (2023) Analisis Ekspor Kopi Indonesia.	-Ekspor kopi -Harga kopi -Kurs -Produksi -Konsumsi	-gdp AS -Suku bunga <i>The Fed</i>	Semua variabel (luas lahan, produksi, harga kopi, PDB per kapita, inflasi, dan nilai tukar) tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan ekspor tidak ditentukan oleh faktor-faktor makro tersebut, melainkan oleh kualitas dan daya saing kopi Indonesia di pasar global.	Jurnal Ilmiah Indonesia, Vol. 8, No. 8, Agustus 2023, hlm. 6051–6061.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
14.	Ridwan Azhari Lubis, Khofifah Sari Hasibuan, Novita Sari, Syafrri Hawari Lubis, & Purnama Ramadani (2022)	-Ekspor kopi -Kurs -Harga kopi internasional -Produksi -Konsumsi	<i>-gdp AS</i> <i>-Suku bunga</i> <i>The fed</i>	Nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor kopi Indonesia, sedangkan harga kopi internasional berpengaruh positif dan signifikan. Secara bersama-sama, keduanya berpengaruh positif signifikan terhadap nilai ekspor kopi Indonesia selama periode penelitian.	Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen dan Bisnis (JEKOMBIS), Vol. 1 No. 4, Desember 2022, hlm. 1–13. e-ISSN: 2963-7643; p-ISSN: 2963-8194.
15.	Alya Nur Athifah (2024)	-Ekspor kopi -Harga kopi -Produksi -Konsumsi	<i>-gdp AS</i> <i>-Kurs</i> <i>-Suku bunga</i> <i>The Fed</i>	Luas lahan perkebunan rakyat, konsumsi kopi, dan produksi kopi berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia, sedangkan harga kopi berpengaruh negatif signifikan terhadap volume ekspor. Penelitian ini juga menekankan perlunya peningkatan produktivitas dan pengembangan teknologi pertanian yang efisien.	<i>Journal of Educational and Cultural Studies</i> , Vol. 3 No. 1 (2024), hlm. 50–56.
16.	Erlambang Budi Darmanto	-Ekspor kopi -Kurs	-Harga kopi internasional <i>-gdp AS</i>	PDB dan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan	<i>The 6th International Seminar on</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	& Dwi Putranto Riau (2023) <i>Determinants of Coffee Commodity Exports as an Effort of Post-Pandemic Economic Recovery Covid-19 in Indonesia</i>	-Produksi -Konsumsi	-Suku bunga <i>The Fed</i>	terhadap ekspor kopi Indonesia, sedangkan total konsumsi dan nilai ekspor berpengaruh positif namun tidak signifikan. Disarankan agar pemerintah menjaga stabilitas nilai tukar dan memperkuat kerja sama perdagangan internasional.	<i>Business, Economics, Social Science, and Technology (ISBEST)</i> , Vol. 3 (2023), e-ISSN 2987-0461.
17.	Habibullah, Rulianda P. Wibowo, & Sri Fajar Ayu (2023) <i>Analysis of Indonesian Coffee Export Demand in the United States Using the AIDS Model.</i>	-Ekspor kopi -Kurs -Harga kopi <i>gdp</i> -Produksi -Konsumsi	-Suku bunga <i>The Fed</i>	Kopi Indonesia bersaing langsung dengan kopi dari Brazil dan Kolombia (hubungan substitusi), sementara dengan Vietnam memiliki hubungan komplementer. Nilai elastisitas menunjukkan bahwa peningkatan harga kopi dari Brazil dan Kolombia dapat meningkatkan pangsa kopi Indonesia di pasar AS.	<i>International Journal of Economic, Business, Accounting, Agriculture Management and Sharia Administration (IJBAS)</i> , Vol. 3 No. 3 (2023), hlm. 820–827
18.	Muhamad Rizki Fadilah, Anas Tain, & Yohana Agustina (2024) <i>Competitiveness Analysis of Indonesian Coffee Exports to The</i>	-Ekspor kopi -Kurs -Produksi -Konsumsi	- <i>gdp</i> AS -Harga kopi -Suku bunga <i>The Fed</i>	Indonesia memiliki nilai RCA rata-rata 6,89 dan CEP 3,71, menandakan adanya keunggulan komparatif meski masih di bawah Brasil, Kolombia, dan Vietnam. Penyebab utama rendahnya daya saing adalah kualitas kopi yang rendah dan	<i>International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis (IJMRA)</i> , Vol. 7 No. 3, Maret 2024, hlm. 1160–1165.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>European Union Market.</i>			dominasi ekspor biji kopi mentah (<i>green coffee</i>). Penelitian merekomendasikan peningkatan kualitas, teknik budidaya, dan penguatan infrastruktur untuk meningkatkan daya saing di pasar Uni Eropa.	

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran sistematis mengenai hubungan antarvariabel yang diteliti. Kerangka ini menjelaskan alur logis bagaimana faktor-faktor yang memengaruhi ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam perumusan hipotesis.

2.2.1 Hubungan antara Nilai Tukar Rupiah dengan Ekspor Kopi

Nilai tukar memiliki peran penting dalam menentukan daya saing ekspor suatu negara di pasar internasional. Ketika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi terhadap dolar Amerika Serikat, harga barang ekspor Indonesia dalam mata uang asing menjadi lebih murah, sehingga produk Indonesia seperti kopi menjadi lebih kompetitif di pasar global (Krugman, Obstfeld, & Melitz, 2018). Dengan demikian, pelemahan rupiah cenderung meningkatkan volume ekspor karena pembeli luar negeri dapat memperoleh produk dengan harga relatif lebih rendah. Hal ini sejalan dengan teori *elasticity approach to the balance of payments* yang menyatakan bahwa perubahan nilai tukar akan memengaruhi ekspor apabila permintaan terhadap barang ekspor bersifat elastis (Salvatore, 2019:330).

Selain itu, menurut penelitian oleh Haryanto & Rachmawati (2022), fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia. Ketika nilai tukar rupiah stabil atau melemah secara moderat, eksportir memperoleh keuntungan lebih tinggi karena nilai konversi ekspor ke rupiah meningkat. Namun, apabila nilai tukar berfluktuasi terlalu tajam, hal tersebut dapat menimbulkan ketidakpastian dan mengganggu aktivitas perdagangan internasional. Dengan demikian, kestabilan nilai tukar menjadi faktor penting dalam menjaga kinerja ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat, karena dapat memberikan kepastian harga dan pendapatan bagi pelaku usaha di sektor perkebunan dan perdagangan kopi

Peneliti berpendapat bahwa hubungan antara nilai tukar rupiah dan ekspor kopi Indonesia cenderung berpengaruh positif, di mana depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dapat meningkatkan daya saing harga kopi Indonesia di pasar global. Kondisi ini mendorong peningkatan permintaan terhadap kopi Indonesia karena harga yang relatif lebih murah bagi importir asing. Namun demikian, apabila depresiasi berlangsung secara ekstrem dan tidak stabil, dapat menimbulkan risiko ketidakpastian nilai tukar yang berpotensi menghambat kontrak ekspor jangka panjang. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, nilai tukar rupiah diasumsikan memiliki hubungan positif dengan ekspor kopi Indonesia, dengan catatan bahwa stabilitas nilai tukar tetap menjadi faktor pendukung utama bagi keberlanjutan ekspor ke Amerika Serikat.

2.2.2 Hubungan antara Harga Kopi Internasional dengan Ekspor Kopi

Perubahan harga kopi internasional memainkan peran krusial dalam menentukan nilai ekspor kopi Indonesia, karena harga dunia menjadi acuan bagi

pendapatan eksportir dan daya tarik produk bagi pasar luar negeri. Menurut teori harga komoditas global, apabila harga kopi internasional naik, eksportir memperoleh margin keuntungan yang lebih besar sehingga cenderung meningkatkan nilai ekspor (Krugman & Obstfeld, 2018). Studi empiris terbaru oleh Harahap & Nurhasanah (2024) membuktikan bahwa kenaikan harga kopi internasional secara signifikan meningkatkan nilai ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat pada periode 2000–2022, dengan koefisien positif pada model ARDL jangka panjang. Temuan ini memperkuat argumen bahwa kondisi pasar internasional dan harga dunia merupakan faktor utama yang perlu diperhatikan dalam strategi ekspor kopi.

Meskipun demikian, tidak selalu kenaikan harga dunia langsung diikuti oleh peningkatan volume ekspor yang sebanding, karena faktor lain seperti daya beli pasar tujuan dan kualitas produk juga turut memengaruhi. Penelitian oleh Tamba et al. (2023) mengindikasikan bahwa meskipun harga kopi dunia meningkat pada tahun 2019-2022, ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat tidak menunjukkan peningkatan yang proporsional karena kendala seperti tarif impor, persaingan dari negara lain, dan fluktuasi nilai tukar. Dengan demikian, meskipun harga dunia memberikan peluang bagi peningkatan nilai ekspor, efektivitasnya tetap tergantung pada kondisi struktural dan eksternal lainnya termasuk nilai tukar, kebijakan perdagangan, dan daya saing kualitas produk kopi Indonesia.

Berdasarkan telaah empiris, peneliti menilai bahwa hubungan antara harga kopi internasional dan ekspor kopi Indonesia menunjukkan pengaruh positif, di mana peningkatan harga kopi di pasar global umumnya mendorong peningkatan

nilai ekspor. Kenaikan harga dunia memberikan insentif bagi eksportir untuk meningkatkan volume ekspor karena potensi keuntungan yang lebih besar. Namun demikian, pengaruh tersebut dapat bervariasi tergantung pada elastisitas permintaan di negara tujuan, termasuk Amerika Serikat. Apabila permintaan kopi bersifat inelastis, maka kenaikan harga tidak akan menurunkan permintaan secara signifikan, sehingga nilai ekspor tetap meningkat. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, harga kopi internasional diasumsikan memiliki hubungan positif dengan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat, karena mencerminkan peluang ekonomi yang dapat dimanfaatkan oleh eksportir untuk meningkatkan penerimaan devisa melalui perdagangan kopi.

2.2.3 Hubungan antara Suku Bunga The Fed dengan Ekspor Kopi

Hubungan suku bunga *The Fed* dengan ekspor kopi Indonesia memiliki keterkaitan yang erat melalui mekanisme nilai tukar dan aliran modal internasional. Ketika *The Fed* menaikkan suku bunga acuannya, investor global cenderung mengalihkan dananya ke aset berdenominasi dolar Amerika Serikat karena dianggap lebih menguntungkan dan aman (Mishkin, 2019:610). Akibatnya, permintaan terhadap dolar meningkat, sementara mata uang negara berkembang seperti rupiah cenderung melemah. Pelemahan rupiah ini dapat mendorong peningkatan daya saing ekspor kopi Indonesia karena harga kopi dalam mata uang asing menjadi relatif lebih murah. Namun, di sisi lain biaya impor bahan baku dan pembiayaan yang meningkat dapat menekan keuntungan eksportir.

Selain itu, studi oleh Rahmadani et al. (2024) juga menegaskan bahwa transmisi kebijakan moneter Amerika Serikat berdampak tidak langsung terhadap

ekspor Indonesia, terutama pada komoditas primer seperti kopi, melalui volatilitas nilai tukar dan biaya pembiayaan perdagangan internasional. Dengan demikian, suku bunga *The Fed* menjadi salah satu faktor eksternal yang perlu diperhitungkan dalam menjaga stabilitas ekspor kopi Indonesia.

Dengan memperhatikan mekanisme tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa suku bunga *The Fed* memiliki hubungan negatif terhadap ekspor kopi Indonesia. Kenaikan suku bunga cenderung memperkuat dolar AS dan menekan permintaan impor, termasuk terhadap komoditas kopi dari Indonesia.

2.2.4 Hubungan antara Laju Pertumbuhan Ekonomi Amerika Serikat dengan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat

Pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat memiliki peranan penting dalam menentukan permintaan terhadap barang impor, termasuk komoditas kopi. Ketika ekonomi Amerika Serikat tumbuh, tingkat pendapatan masyarakat meningkat, yang mendorong konsumsi terhadap berbagai barang dan jasa, termasuk kopi. Hal ini sejalan dengan *Consumption Function Theory* yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan nasional berbanding lurus dengan peningkatan konsumsi (Keynes, 1936). Dalam konteks perdagangan internasional, pertumbuhan ekonomi negara mitra dagang seperti Amerika Serikat dapat menjadi katalis bagi peningkatan ekspor kopi Indonesia karena meningkatnya daya beli masyarakat dan kebutuhan terhadap produk berkualitas tinggi (Todaro & Smith, 2020).

Selain itu, beberapa penelitian empiris juga mendukung hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi negara importir dan peningkatan ekspor komoditas. Menurut penelitian oleh Putri & Rahman (2022), pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi dari negara-

negara berkembang, termasuk Indonesia, karena peningkatan konsumsi masyarakat Amerika terhadap kopi impor. Penelitian serupa oleh Wijaya (2023) menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% PDB riil Amerika Serikat berpotensi meningkatkan ekspor kopi Indonesia sebesar 0,8%, menandakan adanya keterkaitan erat antara pertumbuhan ekonomi dan perdagangan komoditas. Dengan demikian, stabilitas ekonomi Amerika Serikat menjadi salah satu faktor eksternal penting yang menentukan kinerja ekspor kopi Indonesia ke negara tersebut.

Dengan demikian, hasil telaah teori dan empiris tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat memiliki hubungan positif terhadap ekspor kopi Indonesia. Peningkatan PDB Amerika Serikat berimplikasi pada meningkatnya daya beli masyarakat dan permintaan terhadap kopi, yang pada akhirnya mendorong peningkatan nilai ekspor kopi Indonesia ke negara tersebut. Oleh karena itu, kestabilan dan pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat menjadi salah satu faktor eksternal penting yang menentukan kinerja ekspor kopi Indonesia di pasar global.

2.2.5 Hubungan antara Produksi kopi Indonesia dengan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat

Produksi merupakan faktor fundamental dalam kegiatan ekspor suatu komoditas, karena volume produksi menentukan kemampuan suatu negara dalam memenuhi permintaan pasar domestik maupun internasional. Menurut Salvatore (2019:30), kapasitas produksi yang memadai menjadi syarat utama bagi suatu negara untuk mengekspor barang secara berkelanjutan, sebab kelebihan output setelah kebutuhan domestik terpenuhi dapat dialokasikan ke pasar luar negeri. Dalam konteks perdagangan internasional, peningkatan produksi akan

memperbesar penawaran ekspor, sehingga negara produsen memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan volume ekspornya ke negara mitra dagang. Oleh karena itu, produksi kopi yang tinggi dan stabil merupakan prasyarat penting bagi Indonesia untuk mempertahankan dan meningkatkan ekspor kopi ke pasar internasional, termasuk Amerika Serikat.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa produksi kopi memiliki peran penting dalam menentukan kinerja ekspor kopi. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho & Sari (2020) menemukan bahwa peningkatan produksi kopi domestik berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya ketersediaan pasokan kopi yang memungkinkan Indonesia memenuhi permintaan pasar internasional secara lebih optimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa produksi kopi merupakan salah satu faktor utama yang mendorong peningkatan ekspor kopi Indonesia ke negara tujuan, termasuk Amerika Serikat.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, penulis berpendapat bahwa produksi kopi Indonesia memiliki hubungan yang erat dengan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat. Amerika Serikat sebagai salah satu negara pengimpor kopi terbesar di dunia membutuhkan pasokan kopi yang konsisten dan berkelanjutan. Ketika produksi kopi Indonesia meningkat, kemampuan Indonesia untuk memenuhi permintaan pasar Amerika Serikat juga semakin besar, sehingga ekspor kopi cenderung meningkat. Sebaliknya, penurunan produksi berpotensi menghambat ekspor akibat keterbatasan pasokan. Oleh karena itu, dalam penelitian

ini produksi kopi Indonesia dipandang sebagai faktor penting yang memengaruhi ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat.

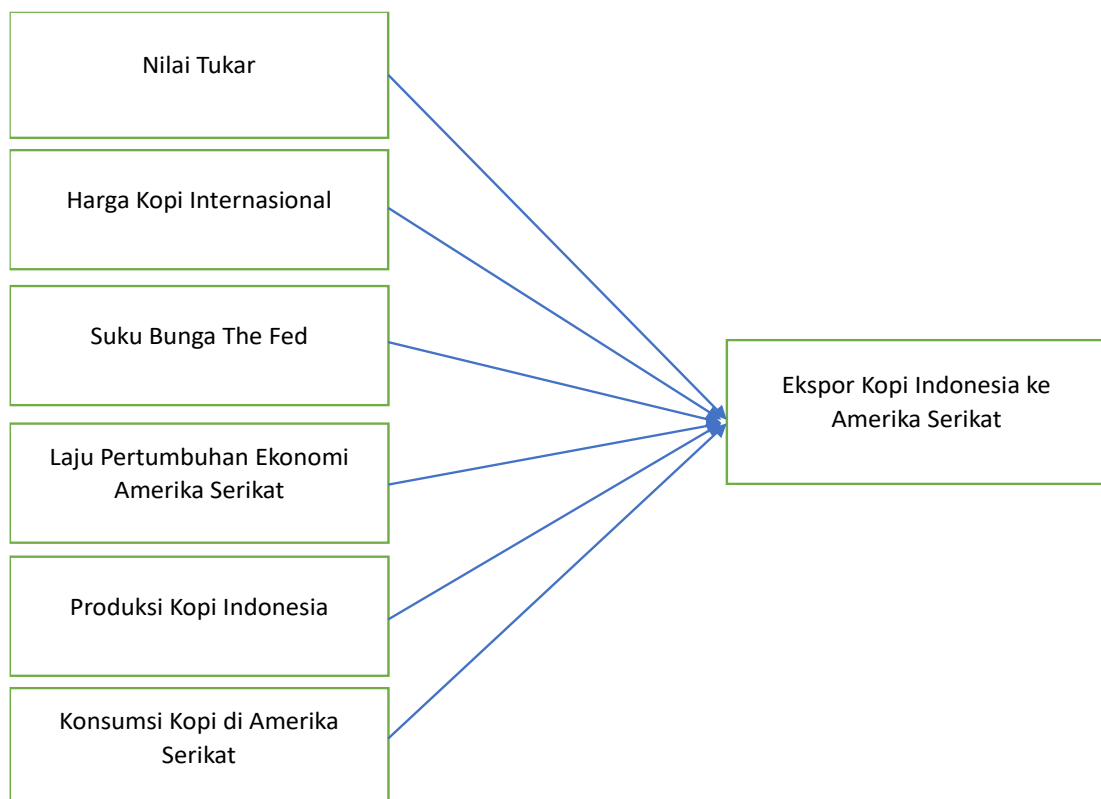
2.2.6 Hubungan antara Konsumsi kopi di Amerika Serikat dengan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat

Dalam teori perdagangan internasional dan teori permintaan, peningkatan konsumsi suatu komoditas di negara pengimpor akan mendorong peningkatan permintaan impor dari negara lain. Salvatore (2019) menjelaskan bahwa permintaan impor suatu negara sangat dipengaruhi oleh tingkat konsumsi domestik, terutama ketika komoditas tersebut tidak dapat dipenuhi sepenuhnya oleh produksi dalam negeri. Amerika Serikat merupakan salah satu negara dengan tingkat konsumsi kopi tertinggi di dunia, sementara kapasitas produksi kopinya relatif terbatas. Kondisi ini menyebabkan Amerika Serikat bergantung pada impor kopi dari negara-negara produsen, termasuk Indonesia. Dengan demikian, meningkatnya konsumsi kopi di Amerika Serikat secara teoritis akan meningkatkan permintaan impor kopi, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap ekspor kopi Indonesia ke pasar Amerika Serikat.

Hubungan positif antara konsumsi kopi di negara pengimpor dan ekspor kopi dari negara pengeksport juga didukung oleh penelitian empiris. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Prasetyo (2021) menemukan bahwa peningkatan konsumsi kopi di negara tujuan ekspor berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingginya permintaan konsumsi kopi di negara pengimpor mendorong peningkatan impor kopi dari Indonesia untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik negara tersebut.

Temuan ini menegaskan bahwa konsumsi kopi di negara tujuan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kinerja ekspor kopi Indonesia.

Berdasarkan teori dan temuan empiris tersebut, penulis berpendapat bahwa konsumsi kopi di Amerika Serikat memiliki hubungan yang positif terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat. Semakin tinggi tingkat konsumsi kopi masyarakat Amerika Serikat, maka semakin besar kebutuhan impor kopi untuk memenuhi permintaan domestik, sehingga membuka peluang peningkatan ekspor kopi Indonesia. Selain itu, perubahan gaya hidup, meningkatnya budaya minum kopi, serta berkembangnya industri kedai kopi di Amerika Serikat turut memperkuat permintaan kopi impor.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial Nilai Tukar, Harga Kopi Internasional, laju Pertumbuhan Ekonomi Amerika Serikat, produksi kopi Indonesia dan konsumsi kopi di Amerika Serikat berpengaruh positif sedangkan Suku Bunga *The Fed* berpengaruh negatif terhadap Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat.
2. Diduga secara bersama-sama Nilai Tukar, Harga Kopi Internasional, Suku Bunga *The Fed*, Laju Pertumbuhan Ekonomi Amerika Serikat, produksi kopi Indonesia dan konsumsi kopi di Amerika Serikat berpengaruh terhadap Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat.